Volume 7 Issue 2 Juni 2026 DOI:https://doi.org/10.51672/jbpi.v7i2.1150
Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam P-ISSN: 2764-5454
Online at http: http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam E-ISSN: 2746-5462

PERAN GURU TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN AL BADAWIYYAH DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI PULAU PAHAWANG PESAWARAN

Siti Afifah, Guntur Cahaya Kesuma, Zahra Rahmatika
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
sitiafifah260203@gmail.com, guntur@radenintan.ac.id, zahrarahma@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Guru Taman Pendidikan Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius santri melalui pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan keteladanan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru Taman Pendidikan Qur'an Al-Badawiyyah dalam membentuk karakter religius santri di Pulau Pahawang, Kabupaten Pesawaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara purposif, yaitu guru TPQ dan wali santri. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengajar Al-Qur'an, pembimbing akhlak, motivator dan fasilitator, serta teladan (uswah hasanah). Pembinaan dilakukan melalui aspek akidah, syariah, dan akhlak. Keteladanan guru dan pembiasaan ibadah menjadi faktor pendukung, sedangkan penggunaan gawai, pengaruh pergaulan, kurangnya pendampingan di rumah, dan kesibukan santri membantu orang tua di sektor pariwisata menjadi hambatan. Pembentukan karakter religius memerlukan kerja sama berkelanjutan antara guru dan orang tua.

Kata Kunci: *Peran Guru; TPQ; Karakter Religius; Pulau Pahawang*

ABSTRACT

Teachers at Qur'anic Education Centers play an important role in shaping students' religious character through Qur'an learning, worship habituation, and daily exemplary conduct. This study analyzes the role of teachers at Taman Pendidikan Qur'an Al-Badawiyyah in shaping the religious character of santri on Pahawang Island, Pesawaran Regency, and identifies supporting and inhibiting factors. The study used a qualitative method with a descriptive approach and a case-study design. Data were collected through interviews, participatory observation, and documentation, with informants selected purposively, including TPQ teachers and students' parents. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that teachers act as Qur'an instructors, moral guides, motivators and facilitators, and role models (uswah hasanah). Character development addresses aqidah, syariah, and akhlak. Teacher role modelling and regular worship habituation support the process, while gadget use, peer influence, limited parental supervision at home, and some students' involvement in family tourism activities create challenges. Religious character development therefore requires sustained cooperation between teachers and parents.

Keywords: *Teacher Role, Qur'anic Education, Religious Character, Pahawang Island*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil temuan awal di Taman Pendidikan Qur'an di Pulau Pahawang, ditemukan bahwa kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan mengaji dan ibadah belum sepenuhnya optimal. Sebagian santri masih datang terlambat, sebagian lainnya tidak hadir

tanpa keterangan yang jelas, serta sebagian terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun belum terbentuk secara konsisten pada sebagian santri. Kondisi tersebut tidak terlepas dari realitas sosial masyarakat Pulau Pahawang yang sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pariwisata. Banyak orang tua santri yang bekerja sebagai penyedia jasa perahu, pemandu wisata, maupun pengelola homestay, sehingga sebagian santri ikut membantu aktivitas ekonomi keluarga. Akibatnya, waktu dan konsistensi kehadiran santri dalam kegiatan Taman Pendidikan Qur'an menjadi tidak stabil, terutama pada musim ramai wisatawan. Selain itu, terdapat pula santri yang mulai beranjak remaja merasa malu untuk mengikuti kegiatan mengaji karena menganggap dirinya sudah besar.

Secara empiris, kegiatan pembelajaran di Taman Pendidikan Qur'an Pulau Pahawang dilaksanakan setiap malam setelah salat Magrib. Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran membaca Iqro', Juz Amma, dan Al-Qur'an, serta pembiasaan ibadah seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan salat berjamaah, mengikuti kegiatan rukunan, serta menjaga kebersihan lingkungan Taman Pendidikan Qur'an. Interaksi antara guru dan santri berlangsung cukup intens karena jumlah santri yang relatif terbatas, sehingga guru dapat mengenali karakter masing-masing santri dan memberikan pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan mereka.

Hasil wawancara dengan salah satu guru Taman Pendidikan Qur'an menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membina karakter religius santri. Guru berupaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta akhlak yang baik melalui pembiasaan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan motivasi agar santri tetap semangat dalam mengikuti kegiatan Taman Pendidikan Qur'an meskipun memiliki aktivitas lain di luar lingkungan pembelajaran.

Fenomena dan data tersebut menegaskan pentingnya melihat persoalan ini dalam kerangka pendidikan yang lebih luas. Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk

mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, moralitas, dan nilai-nilai religius. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga mampu menjadi individu yang berakhlak mulia serta memberikan manfaat bagi masyarakat luas.(Majid & Andayani, 2017)

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang menjelaskan tentang kedudukan orang-orang yang beriman dan berilmu:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ١١

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Mujadilah [58]:11)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan derajat manusia, terutama ketika ilmu yang diperoleh diiringi dengan nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu, pendidikan dalam Islam juga menekankan pentingnya pembinaan keluarga dan generasi agar terhindar dari perilaku yang menyimpang, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ٦

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang

Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. At-Tahrim[66]:6)

Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab yang tidak hanya berada pada keluarga, tetapi juga melibatkan lingkungan pendidikan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik.

Dalam penelitian ini karakter religius tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang agama, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari yang mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah berkaitan dengan keyakinan kepada Allah SWT sebagai dasar keimanan, syariah berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan aturan-aturan dalam Islam, sedangkan akhlak berkaitan dengan perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupan sosial. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan dalam membentuk karakter religius peserta didik.(Marzuki, 2017)

proses pembentukan karakter religius tersebut, peran guru dalam lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Qur'an menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, sekaligus teladan (uswah hasanah) bagi santri. Melalui interaksi langsung dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki kesempatan besar untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan, nasihat, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.(R. Rahman et al., 2024) Proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang berkesinambungan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, hingga internalisasi nilai yang pada akhirnya membentuk karakter peserta didik. Dalam proses tersebut, keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.(Misnan et al., 2025) Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter religius sangat bergantung pada konsistensi guru dalam memberikan contoh dan pembiasaan yang baik kepada santri.

Penelitian Sari et al. (2025) menunjukkan bahwa Taman Pendidikan Qur'an memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam membentuk karakter religius anak melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan. Namun, keberhasilan proses

tersebut tidak terlepas dari peran guru yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti membimbing bacaan Al-Qur'an, membiasakan doa harian, serta menanamkan kedisiplinan dalam beribadah. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya karakter religius anak, khususnya dalam aspek akidah, syariah, dan akhlak.(Sari, 2021) Selanjutnya dari penelitian Rahman et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik sangat ditentukan oleh peran aktif guru dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan yang secara langsung memengaruhi perilaku peserta didik. Peran guru yang konsisten dalam memberikan arahan dan pembiasaan nilai keagamaan terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai religius pada diri peserta didik, khususnya dalam aspek akidah, syariah, dan akhlak.(R. H. Rahman et al., 2024)

Selain itu, penelitian Zahira et al. (2024) menjelaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang paling dominan dalam pembentukan karakter religius santri. Hal ini karena santri cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam bentuk kedisiplinan, cara beribadah, maupun sikap sosial. Keteladanan tersebut menjadi dasar utama dalam proses internalisasi nilai, sehingga pembiasaan yang dilakukan guru tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menjadi contoh nyata yang membentuk perilaku religius santri secara berkelanjutan.(Zahira et al., 2024)

Kajian lain oleh Anwar (2021) menunjukkan bahwa Taman Pendidikan Qur'an memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius, kemandirian, serta kemampuan komunikatif pada anak usia dini melalui pembimbingan, pelatihan yang berkesinambungan, dan nasihat yang diberikan secara terus-menerus.(Anwar, 2021) Sejalan dengan itu, Widianti (2023) menemukan bahwa pelaksanaan program Taman Pendidikan Qur'an dalam membentuk karakter religius anak turut dihadapkan pada kendala teknis di lapangan, seperti banyaknya jumlah peserta didik yang menyebabkan suasana belajar kurang kondusif serta keterbatasan jumlah guru yang hadir.(Widianti, 2023) Adapun penelitian Oktafala dan Irodati (2025) menegaskan bahwa nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun pada santri dapat diinternalisasi secara efektif melalui pembiasaan,

keteladanan guru, serta penciptaan suasana religius dalam lingkungan belajar.(oktafala, mukti, 2025)

Penelitian Lalita dan Hapsari (2025) turut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa guru ngaji berperan bukan hanya sebagai pengajar Al-Qur'an, tetapi juga sebagai komunikator dakwah yang menanamkan nilai akhlakul karimah melalui keteladanan perilaku, komunikasi persuasif, dan pembiasaan ibadah harian.(Lalita & Hapsari, 2025) Sementara itu, penelitian Suriadi (2023) yang mengkaji pendidikan karakter religius pada keluarga nelayan di Kabupaten Tanah Bumbu menemukan bahwa keterbatasan pekerjaan dan pendidikan orang tua menjadi faktor penghambat, sedangkan keberadaan lembaga keagamaan seperti Taman Pendidikan Qur'an menjadi faktor pendorong utama dalam menanamkan karakter religius anak di lingkungan masyarakat dengan mata pencaharian berbasis sumber daya alam.(Suriadi, 2023)

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih banyak dilakukan di wilayah daratan dengan kondisi sosial yang relatif stabil dan tidak memiliki karakteristik geografis kepulauan. Sekalipun penelitian Suriadi (2023) telah menyentuh konteks masyarakat dengan mata pencaharian berbasis sumber daya alam seperti nelayan, kajian tersebut belum secara khusus membahas wilayah kepulauan dengan kondisi sosial-ekonomi berbasis pariwisata. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana peran guru Taman Pendidikan Qur'an dalam membentuk karakter religius santri di wilayah kepulauan dengan kondisi sosial-ekonomi berbasis pariwisata seperti Pulau Pahawang. Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan penelitian atau research gap yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama terkait peran guru, serta dinamika pendidikan karakter religius dalam konteks masyarakat kepulauan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru Taman Pendidikan Qur'an sangat penting dalam membentuk karakter religius santri melalui pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam peran guru Taman Pendidikan Qur'an dalam membentuk karakter religius santri di Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori

pendidikan karakter religius berbasis nonformal, serta menjadi rujukan bagi pembinaan generasi Qur'ani di wilayah kepulauan lain dengan karakteristik sosial-ekonomi serupa di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus untuk memahami secara mendalam peran guru Taman Pendidikan Qur'an dalam membentuk karakter religius santri di Taman Pendidikan Qur'an Al-Badawiyyah Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena secara umum, tetapi juga mengkaji secara mendalam bagaimana guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan dalam pembiasaan nilai-nilai religius seperti kedisiplinan ibadah, akhlak, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an pada santri.

Dalam konteks Taman Pendidikan Qur'an, proses pembentukan karakter religius tidak terlepas dari aktivitas pembelajaran sehari-hari seperti membaca Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah belajar, salat berjamaah, serta pembiasaan akhlak dalam interaksi guru dan santri. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini hanya difokuskan pada satu lokasi tertentu, yaitu Taman Pendidikan Qur'an Al-Badawiyyah, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh dinamika pembelajaran dan proses internalisasi nilai religius dalam lingkungan tersebut.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan analisis data bersifat induktif.(Sugiyono, 2013) Dalam penelitian kualitatif, makna menjadi hal yang utama, yaitu bagaimana suatu fenomena dipahami secara mendalam berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan, bukan sekadar data angka atau generalisasi.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan

langsung dalam kegiatan pembinaan karakter religius santri di TPQ Al-Badawiyyah. Informan penelitian terdiri atas 2 orang guru TPQ dan 4 orang tua atau wali santri. Guru TPQ dijadikan informan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan proses pembinaan karakter religius santri, sedangkan orang tua atau wali santri memberikan informasi mengenai perkembangan perilaku religius anak dalam lingkungan keluarga.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Qur'an Al-Badawiyyah yang berlokasi di Pulau Pahawang, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran. Penelitian berlangsung selama satu minggu, dimulai pada 7 September 2026. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi, wawancara dengan informan, serta pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter religius santri.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan keterlibatan peneliti dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati interaksi, perilaku santri, dan pembiasaan keagamaan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, pembinaan akhlak, keteladanan guru, serta faktor yang memengaruhi pembentukan karakter religius. Dokumentasi mencakup dokumen yang berkaitan dengan kegiatan TPQ, seperti jadwal piket, buku absensi, program pembelajaran, dan data lembaga.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari 2 orang guru TPQ dengan keterangan 4 orang tua atau wali santri untuk mengetahui kesesuaian informasi mengenai pembinaan karakter religius santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi langsung di lingkungan TPQ Al-Badawiyyah serta dokumentasi kegiatan pembelajaran, seperti jadwal kegiatan dan buku absensi santri. Sebagai contoh, informasi dari guru mengenai pembiasaan ibadah dan kedisiplinan santri dikonfirmasi melalui pengamatan terhadap pelaksanaan

kegiatan sehari-hari di TPQ. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan hasil pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Pengajar Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh TPQ Al-Badawiyyah, M. Afendi, pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan santri. Santri yang masih berada pada tahap awal belajar menggunakan Iqra', kemudian melanjutkan pembelajaran Juz Amma, hingga membaca Al-Qur'an. Materi pembelajaran juga mencakup ilmu tajwid sebagai penunjang agar santri dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar.

Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri melalui pembagian kelompok atau kelas serta pengaturan waktu belajar. Cara tersebut membantu guru memberikan bimbingan sesuai dengan tingkat kemampuan membaca santri sekaligus menjaga ketertiban kegiatan pembelajaran.

Selain mengajarkan kemampuan membaca Al-Qur'an, guru juga menanamkan nilai kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui penerapan aturan, pemberian nasihat, dan pengawasan terhadap perilaku santri. Guru menyadari bahwa setiap santri memiliki usia dan tingkat perkembangan yang berbeda sehingga pembinaan perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar santri memberikan respons yang cukup baik terhadap kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat santri yang terkadang kurang bersemangat. Dalam menghadapi keadaan tersebut, guru memberikan dorongan dan menjalin komunikasi dengan orang tua agar motivasi belajar santri dapat didukung dari rumah.

Dengan demikian, peran guru sebagai pengajar Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Peran Guru sebagai Pembimbing Akhlak

Hasil wawancara dengan M. Afendi, Peran guru sebagai pembimbing akhlak terlihat melalui pemberian nasihat, penerapan aturan, keteladanan, dan pembiasaan perilaku baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Afendi, santri dibimbing agar memiliki sikap sopan santun, menghormati orang tua dan guru, menghargai teman, serta menyayangi orang yang lebih muda.

Ketika menemukan santri yang berkata kasar, kurang disiplin, atau tidak menghargai temannya, guru memberikan nasihat dan arahan secara berulang. Pembinaan dilakukan dengan sabar agar santri memahami kesalahan dan mengetahui perilaku yang seharusnya dilakukan. Guru juga menerapkan konsekuensi yang tidak memberatkan ketika santri melakukan kesalahan, dengan tujuan menumbuhkan pemahaman tentang kejujuran dan tanggung jawab.

Selain pembinaan di lingkungan TPQ, guru melibatkan orang tua dalam mendampingi perkembangan perilaku santri. Kerja sama ini diperlukan karena pembentukan akhlak tidak hanya berlangsung selama kegiatan mengaji, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan lingkungan masyarakat.

Perubahan perilaku santri diamati melalui kedisiplinan menggunakan waktu, berkurangnya kegiatan bermain yang kurang bermanfaat, serta perkembangan sikap terhadap orang lain. Meskipun perubahan tersebut berlangsung secara bertahap, pembinaan yang dilakukan secara berulang menjadi bagian penting dalam membantu santri memahami dan menerapkan perilaku yang baik.

Peran Guru sebagai Motivator, Fasilitator, dan Teladan

Berdasarkan hasil wawancara, M. Afendi, Guru TPQ Al-Badawiyyah juga berperan sebagai motivator dan fasilitator untuk menjaga semangat santri dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan wawancara, motivasi diberikan dengan mengingatkan santri

mengenai pentingnya belajar sebagai bekal masa depan dan peran mereka sebagai generasi penerus.

Dalam proses pembelajaran, guru memahami bahwa setiap santri memiliki karakter, kemampuan, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, santri yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an diberikan pendekatan khusus dan penjelasan sesuai dengan kemampuannya. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu santri memperbaiki bacaan dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Guru juga berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tertib melalui penerapan aturan, pengawasan, serta pemberian arahan. Apabila terdapat santri yang sering terlambat atau tidak hadir, guru berusaha mengetahui penyebabnya terlebih dahulu sebelum mencari solusi bersama.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berusaha memahami kesulitan yang dialami santri. Peran sebagai motivator dan fasilitator menjadi penting untuk membantu santri tetap bersemangat, merasa diperhatikan, dan mampu mengikuti kegiatan TPQ secara lebih teratur.

Keteladanan merupakan salah satu cara yang digunakan guru TPQ Al-Badawiyyah dalam membentuk karakter religius santri. Berdasarkan hasil wawancara, guru berusaha memberikan contoh melalui tutur kata, perilaku, cara berpakaian, kedisiplinan waktu, dan sikap ketika berinteraksi dengan orang lain.

M. Afendi menjelaskan bahwa guru perlu memperbaiki perilakunya sendiri karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya, terutama guru yang mereka temui dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru berusaha berpakaian rapi, menggunakan waktu belajar dengan baik, berbicara secara sopan, dan menunjukkan sikap hormat kepada orang tua maupun orang lain.

Keteladanan tersebut tidak selalu langsung ditiru oleh seluruh santri. Guru memandang bahwa perubahan perilaku membutuhkan waktu, kesabaran, dan pemantauan yang berkelanjutan. Karena itu, pemberian contoh perlu disertai nasihat dan pembiasaan agar nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian hasil penelitian dalam file utama juga menggambarkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu cara penting dalam menyampaikan nilai karakter religius. Sikap guru yang sabar, santun, dan konsisten dapat menjadi contoh nyata bagi santri dalam membangun kebiasaan berperilaku baik.

Pembinaan Karakter Religius: Akidah, Syariah, dan Akhlak

Hasil wawancara, M. Afendi menunjukan Pembinaan akidah dilakukan dengan mengenalkan santri pada sifat-sifat Allah serta sifat-sifat rasul. Guru juga menumbuhkan rasa syukur dengan mengajak santri memahami berbagai nikmat yang diberikan Allah, seperti kesehatan dan kesempatan untuk belajar.

Pembinaan ini bertujuan agar santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga mulai memahami pentingnya meyakini Allah dan mensyukuri nikmat-Nya. Pengenalan nilai akidah diberikan melalui penjelasan yang disesuaikan dengan kemampuan santri.

Dalam aspek syariah, guru memberikan pemahaman tentang pentingnya melaksanakan ibadah, terutama salat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an menjadi bagian dari upaya membiasakan santri berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk ibadah.

Guru juga memberikan arahan mengenai kewajiban salat dan pentingnya melaksanakan ibadah secara teratur. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat membantu santri mengembangkan tanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama, baik ketika berada di TPQ maupun di rumah.

Pembinaan akhlak dilakukan melalui penanaman kebiasaan berkata sopan, menghormati orang tua dan guru, menjaga kebersihan, serta peduli terhadap sesama. Ketika santri melakukan pelanggaran, guru memberikan teguran dan arahan sebagai bagian dari proses pendidikan.

Perkembangan karakter akhlak diamati melalui perubahan perilaku, tutur kata, kedisiplinan, dan sikap santri ketika berinteraksi dengan orang lain. Hasil wawancara

dengan pengasuh menunjukkan adanya perubahan pada sebagian santri, terutama dalam menjaga kebersihan dan kerapian serta mengikuti rutinitas yang diarahkan oleh guru.

Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius di TPQ Al-Badawiyyah tidak hanya menekankan pengetahuan agama, tetapi juga mengarahkan santri agar mampu menerapkan nilai keagamaan melalui kebiasaan dan perilaku sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama adalah kerja sama antara guru, pengelola TPQ, dan orang tua. Kerja sama tersebut membantu menjaga kesinambungan pembinaan karakter, sehingga nasihat dan kebiasaan yang ditanamkan di TPQ dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga.

Selain itu, keteladanan guru, penerapan aturan, dan pembiasaan kegiatan keagamaan menjadi bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter religius santri.

Salah satu hambatan yang ditemukan adalah perbedaan karakter dan kebutuhan pembinaan setiap santri. Sebagian santri membutuhkan pendekatan yang lebih intensif agar dapat mengikuti aturan dan menerapkan perilaku baik secara konsisten.

Penggunaan gawai juga menjadi perhatian karena dapat mengurangi waktu belajar ketika tidak dibatasi. Selain itu, kesibukan sebagian santri dalam membantu orang tua yang berkegiatan di sektor pariwisata di Pulau Pahawang dapat menyebabkan keterlambatan atau ketidakhadiran dalam kegiatan mengaji.

Hambatan lainnya berkaitan dengan belum optimalnya pemahaman sebagian orang tua mengenai pentingnya pembinaan bersama antara keluarga dan TPQ. Untuk mengatasinya, guru berusaha memberikan arahan, menjalin komunikasi dengan orang tua, dan mencari solusi agar kegiatan pembinaan dapat berjalan lebih baik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius santri dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih luas daripada TPQ saja. Dukungan keluarga, pengaturan penggunaan gawai, dan kondisi aktivitas sehari-hari santri turut menentukan keberlangsungan pembinaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru TPQ Al-Badawiyyah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius santri di Pulau Pahawang. Peran tersebut diwujudkan melalui pembelajaran Al-Qur'an secara bertahap sesuai usia dan kemampuan santri, mulai dari Iqra', Juz Amma, hingga membaca Al-Qur'an. Selain meningkatkan kemampuan membaca, pembelajaran ini juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam belajar.

Selain sebagai pengajar, guru berperan sebagai pembimbing akhlak, motivator, fasilitator, dan teladan bagi santri. Keteladanan (uswah hasanah) terlihat dari sikap guru yang sabar, bertutur kata sopan, serta memberikan arahan kepada santri. Sikap tersebut menjadi contoh nyata yang dapat ditiru santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui perilaku yang ditunjukkan oleh guru.

Pembinaan karakter religius di TPA Al-Badawiyyah juga dilakukan melalui penanaman nilai akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena pemahaman terhadap ajaran agama perlu diwujudkan melalui kebiasaan beribadah dan perilaku terpuji. Temuan ini sejalan dengan penelitian(Nubuuwah et al., 2023) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan. Dengan demikian, pembinaan karakter religius tidak cukup hanya melalui pemberian materi, tetapi perlu diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari santri.

Pembinaan karakter religius di TPQ Al-Badawiyyah mencakup tiga aspek, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Pada aspek akidah, santri dibiasakan berdoa dan bersyukur; pada aspek syariah, santri dibimbing membaca Al-Qur'an, menghafal doa, dan menjalankan ibadah; sedangkan pada aspek akhlak, santri dibina agar memiliki sikap sopan santun dan tanggung jawab. Pembiasaan dan keteladanan guru menjadi bagian penting dalam membantu santri memahami serta menerapkan nilai-nilai keagamaan.

Meskipun demikian, pembentukan karakter religius masih menghadapi beberapa hambatan, seperti penggunaan gawai, pengaruh pergaulan, keterbatasan pendampingan orang tua, serta kesibukan sebagian santri membantu orang tua bekerja di sektor pariwisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua perlu terus ditingkatkan agar nilai-nilai religius dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Taman Pendidikan Qur'an Al-Badawiyyah memiliki peran penting dalam membina karakter religius santri di Pulau Pahawang. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan mengajar Al-Qur'an, membimbing akhlak, memberikan motivasi dan fasilitas belajar, serta menjadi teladan bagi santri. Pembinaan karakter religius dilakukan melalui tiga aspek, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Upaya tersebut terlihat dari pembiasaan berdoa dan bersyukur, membaca Al-Qur'an, menghafal doa, serta membentuk perilaku sopan santun dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembinaan karakter religius didukung oleh keteladanan guru, dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, dan pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi penggunaan gawai secara berlebihan, pengaruh lingkungan pergaulan, keterbatasan pendampingan orang tua, serta kesibukan sebagian santri membantu orang tua dalam kegiatan pariwisata. Oleh karena itu, pembinaan karakter religius santri memerlukan kerja sama yang berkelanjutan

antara guru dan orang tua agar nilai-nilai keagamaan dapat diterapkan secara konsisten, baik di lingkungan TPQ maupun keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) sebagai upaya membentuk karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *3*(1), 44–50.

Lalita, A. I., & Hapsari, E. P. (2025). Peran Guru Ngaji sebagai Komunikator Dakwah dalam Pembentukan Religiusitas Santri di Masjid Baitul Karim Purwokerto. *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi*, *2*(2), 93–105.

Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Marzuki. (2017). *Pendidikan Karakter Islam: Integrasi Akidah, Syariah, dan Akhlak*. Amzah.

Misnan, Ochtavia, J., Milala, S. T., & Pratama, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, *5*(3), 294–311.

Nubuuwah, N., Arief, N. F., & Rodafi, D. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Intizar*, *29*(1), 45–57. https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.14970

oktafala, mukti, irodati fibriyan. (2025). Strategi Pembelajaran Al-Qur‟an dalam Membentuk Karakter Santri TPQ Al Mutohar. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *4*(3), 518–528.

Rahman, R. H., Rukajad, A., & Ramdhani, K. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter. *Al-Ulum*, *11*(3), 309–320.

Rahman, R., Rukajad, D., & Ramdhani, F. (2024). Strategi Penanaman Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Keagamaan Nonformal. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(3), 309–320.

Sari, A. R. (2021). Peran TPQ dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Jurnal Pendidikan Nonformal Islam*.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Cetakan ke-19*. Alfabeta.

Suriadi, S. (2023). *Pendidikan Karakter Religius pada Keluarga Nelayan dan Sopir Tronton di Kabupaten Tanah Bumbu (Studi Kasus pada Desa Penyiputan dan Desa Sebamban Kampung)*. Pascasarjana.

Widianti, L. A. (2023). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, *3*(1), 83–94.

Zahira, T., Habibah, S., & Sun'iyah, S. L. (2024). Peran Guru TPQ dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di TPQ At-Taqwa Sungegeneng, Sekaran, Lamongan). *Murid: Jurnal*, *1*(3), 201–210.